

Perempuan di Atas Kanvas NICOVRIELINK

Sosok perempuan bagi Nico Vrieling adalah inspirasi yang tak pernah habis. Semua karya yang dipamerkan menampilkan obyek perempuan dengan bantuan model.

“Realis dan memiliki kekuatan sapuan kuas pada kanvasnya.” Komentarnya seperti itulah yang rata-rata muncul dari penikmat lukisan karya Nico Vrieling, yang tengah digelar di gedung Jakarta Design Center sejak 1 Mei lalu. Nico yang untuk keempat kalinya berpameran di Jakarta itu, akan memajang 85 karya yang di siapkannya sejak empat tahun silam itu hingga 14 Mei mendatang.

Hampir seluruh karya yang digelarnya di Jakarta kali ini, digarapnya di Prancis. Negeri terakhir yang menurutnya menjadi pelabuhan paling tepat baginya dalam merealisasikan gagasan. Seperti inspirasi yang mendorongnya untuk bertutur tentang perempuan melalui 85 kanvas yang kini tengah dipajangnya di galeri seni Malinda, gedung Jakarta Design Center.

Dalam pamerannya kali ini, Nico bagai ingin meluapkan ekspresinya tentang perempuan. Dengan menggunakan seorang model, hampir semua kanvas yang dipamerkannya, berisi cerita tentang sosok perempuan itu.

Sebagian penikmat yang datang di galeri Malinda menyebut karya Nico seringkali menampilkan goresan kuas yang tajam. Arsirannya tegas dan dengan cara itu Nico mewujudkan sosok perempuan nan cantik pada kanvasnya. Malah terkadang tampak ilustratif. Gradasi pada karya-karya Nico cenderung menggunakan warna-warna lembut sebagai pendukung obyek lukisannya. Memang, beberapa buah lukisan diantaranya bermain dengan warna emas. Namun, itu

pun tetap tidak serta-merta kemudian menenggelamkan obyek utama, perempuan.

Dalam 85 karyanya kali ini, nampaknya memang Nico ingin konsisten dengan kejelianya menangkap sosok perempuan sebagai obyek utama.

Di Indonesia, Nico menampilkan beberapa lukisannya dengan latar belakang Candi Borobudur (*Sunrise in Borobudur*) dan latar belakang wayang (*Wayang*) serta latar belakang nuansa alam di Bali (*Harvest*). Satu lagi yang dimainkan Nico dalam banyak lukisannya adalah ukuran besar. Lukisan bertajuk *Good- The Savarior- The Ugly*, berukuran 200x200 cm.

Ukuran sama, juga ada pada lukisan berjudul *Beauty and The Castle, Sunrise in Borobudur* serta beberapa karya lainnya juga dalam ukuran besar.

Kekuatan Nico sebenarnya lebih pada, bagaimana menampilkan obyek (perempuan) dalam berbagai gestur, penguasaan anatomi, serta kemampuannya memainkan cahaya yang jatuh pada obyek.

Kalaupun harus ada catatan pada lukisan Nico yang dipamerkan, adanya kecenderungan tampil bersih, manis dan berpose, sehingga beberapa diantaranya tampak kurang “berjiwa”. Mungkinkah ini dikarenakan kepatuhan sang pelukis pada foto yang dipakai sebagai acuannya dalam berkarya?

Bagaimanapun, pelukis Nico ternyata memang memiliki *market* cukup baik di Indonesia. Buktinya ketika pertama kali ia memamerkan karyanya pada 1996 yang diselenggarakan oleh galeri

Malinda, semua lukisannya laris terjual.

Tampaknya, hal itu akan terulang lagi pada pamerannya kali ini, yang digelar oleh penyelenggara yang sama. Dalam hari pertama saja lukisannya seharga US\$ 50 ribu sudah diboyong penggemarnya. Beberapa karyanya yang lain dengan kisaran harga antara US\$ 15 ribu dan US\$ 40 ribu, juga sudah diambil orang.

● iris gera



